

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Contextual Teaching and Learning (CTL)

a. Pengertian CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) ialah langkah pembelajarannya melakukan penekanan untuk pemrosesan dari keterlibatannya diantara peserta didik secara utuh dalam menemukannya suatu materi yang dipelajarinya serta menjadi penghubung melalui keadaan kehidupan yang nyata yang maa memberikan dorongan peserta didik agar bisa memberikan penerapan pada kehidupan mereka.¹ Model pembelajaran CTL ini dapat membuat peserta didik memiliki keaktifan serta bisa memberikan peningkatan kemampuan siswa sebab peserta didik mempelajarinya konsep pelajaran yang mengkaitkannya dengan dikehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual mempunyai berbagai ciri yang memiliki perbedaan melalui pendekatannya pembelajaran yang lainnya. Pembelajaran kontekstual memberikan pengembangan level kognitif tingkat tinggi yang melatihnya siswa dalam berfikir secarakritis serta kreatif. Model pembelajaran CTL mempunyai ciri yakni: Dilaksanakannya untuk konteks autentiknya, yakni pembelajaran yang mempunyai arah untuk terapainya keterampilan untuk bagian kehidupan yang nyata ataupun pembelajaran yang dilaksanakannya dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*), Memberikannya peluang untuk siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang berarti (*meaningful learning*), Dilaksanakannya dengan memberi pengalaman berarti untuk peserta didik (*learning by doing*), Dilaksanakannya dengan mengerjakan bersama, berdiskusikan, saling mengoreksinya diantaratemam (*learning in a group*), Memberi peluang dalam membuat perasaankebersamaan, bekerja sama, saling memahaminya satu dengan yang lainnya secara lebih dalam (*learning to know each other deeplay*), Dilaksanakannya secara aktif, kreatif, produktif,

¹ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 246.

serta mementingkan kerja sama (learning to ask, to inquire, to work together), Dilaksanakannya kedalam keadaan yang membahagiakan (learning ask an enjoy activity).²

Ciri dari pembelajaran CTL yang dilakukan untuk konteks autentik yang menggalnya pengetahuan peserta didik, memberi tugas-tugas yang berarti, membentuk kelompok dalam membaut kerja sama diantara peserta didik, serta membuat pembelajaran yang menyenangkannya melalui pemberian pengalaman yang begitu berarti.

Menurut hal-hal yang sudah digambarkan sebelumnya dapat diambil simpulan kalau CTL ialah konsep belajar yang diajarkannya melalui realitas dunia peserta didik yang mana peserta didik bisa membuat hubungannya diantara wawasan yang dipunya melalui praktiknya. Pembelajaran ini membuat peserta didik untuk melakukan pemikiran yang kritis, berarti peserta didik akan dilakukan pemacuan dalam menghubungkannya diantara materi yang diajarkannya melalui dikehidupan kesehariannya.

b. Langkah-langkah penerapan pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning

- 1) Pendidik membagi peserta didik kedalam berbagai kelompok yang dipikirkan melalui random guna membuat masyarakat belajar serta melakukan penemuan individu serta memperoleh keterampilan terbaru serta wawasan yang terbaru.
- 2) Peserta didik membacanya serta melakukan pengidentifikasian lembar kerja serta media yang diberikannya dari pendidik guna melakukan penemuan wawasan terbaru serta menambahkan pengalaman terbaru
- 3) Kelompok mengirim wakilnya guna menyampaikan hasil yang telah didiskusikan serta kelompok yang lainnya diberikan peluang untuk menyampaikan pendapatnya juga.
- 4) Pendidik memberi tes formatif secara pribadi yang meliputi seluruh materi yang sudah dipelajarinya..³

² Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019) Cet. 1, 254-255.

Berdasarkan strategi-strategi penerapan pembelajaran contextual teaching and learning diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa, setiap proses belajar mengajar berlangsung siswa dianjurkan untuk mengikuti setiap langkah yang dinstruksikan guru agar terciptanya belajar mengajar yang sesuai dengan metode tersebut.

c. Komponen Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran CTL melibatkannya 7 komponen yakni:

- 1) Konstruktivisme (Constructivism) yakni wawasan yang dibuat sedikit demi sedikit dengan sebuah proses.
- 2) Bertanya (Question) ialah aktivitas pendidik dalam memotivasi, melakukan bimbingan serta melakukan penilaian kemampuan berpikirnya peserta didik.
- 3) Inkuiri (Inquiry) ialah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil dari mengingat akan tetapi dari hasil menemukan pengetahuan sendiri.
- 4) Masyarakat Belajar (Learning Community) ialah hasil belajarnya yang didapatkan oleh bekerjasama melalui individu lain.
- 5) Permodelan (Modeling) ialah pemrosesan dari pembelajarannya melalui mempraktikkan contoh model nyata.
- 6) Refleksi (Reflection) merupakan pengupayaan dalam melihatkan, mengorganisasikan lagi, melakukan penganalisan, melakukan klarifikasi serta melakukan evaluasi hal-hal yang sudah dipelajarinya.
- 7) Penilaian Autentik (Authentic Assessment) ialah pengupayaan pengumpulannya beberapa data yang memberi deskripsi perkembangannya belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ketujuh komponen tersebut dapat melakukan kelancaran peserta didik didalam melakukan pemrosesan dari pengetahuannya yang terbaru serta melakukan pengambilan kemanfaatan untukmajunya

³Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019) Cet. 1, 256-257.

belajar serta melakukan peningkatan hasil belajar peserta didik.

d. **Picture and Picture**

Picture and picture ialah permodelan pembelajaran yang menjadikan andalan gambar untuk perantara untuk pemrosesan pembelajaran. Media gambar juga bisa memberikan rangsangan peserta didik supaya lebih terdukung serta tertarik untuk pembelajarannya. Peserta didik bisa melihatkan secara langsung gambar yang akan dijadikannya objek tulisan, yang mana para peserta didik mendapatkan suatu kemudahannya dalam mengartikannya. Metode pembelajarannya ini menjadikan andalan gambar yang menjadikan faktor utamanya kedalam pemrosesan pembelajaran. Sehingga, terdahulu pendidik telah menyiapkannya gambar yang dapat ditampilkannya, baik kedalam bentuk kartu ataupun chart kedalam ukuran besar.⁴

Picture and picture memiliki perbedaan dengan media gambar dimana picture and picture berupa gambar yang belum tersusun secara urut serta yang memakai ialah siswa, melainkan media gambar berupa gambar utuh yang dipakai dari pendidik dalam pemrosesan pembelajaran. Melalui terdapatnya dalam menyusun gambar pendidik bisa mengetahuinya kemampuan siswa untuk melakukan pemahaman konsep materi serta melatihnya untuk berfikir logis serta sistematis.

Sebagaimana dikutipkan dari Johnson: “Model pembelajaran picture and picture ialah pembelajarannya yang menjadikan andalan media kedalam pemrosesan pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadikan pemfaktoran utamanya kedalam pemrosesan pembelajaran yang mana sebelumnya pemrosesan pembelajarannya pendidik telah menyiapkannya gambar yang dapat ditampilkannya baik dalam bentuk kartu ataupun dalam bentuk ceritanya kedalam ukuran besar.”⁵

⁴ Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm., 122.

⁵ Anggi Pratiwi, Sainil Amral, Sumiharti, *Efektivitas Penggunaan Model Picture and Picture dalam Pembelajaran Menulis Teka Berita Siswa Kelas VIII/B MTSN Sijenjang Kota Jambi Tahun Ajaran 2016-2017*, (Jurnal: Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, April 2018), Vol 1, No. 2.

Dari pendapat diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasannya fungsi dari picture and picture adalah sebagai memudahkan peserta didik untuk memperjelas suatu kata. Gambar pula bisa memberi pengalaman serta definisi siswa menjadikan lebih luas, jelas, tidak memudahkan dilupakannya serta konkrit kedalam ingatan siswa.

e. Pengertian Hafalan

Kata hafalan berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dari kata *يحفظ* yang mempunyai arti memelihara, menjaga, ingatan.⁶ Dalam bahasa Indonesia kata hafalan artinya pelajaran yang sudah masuk kedalam ingatan, ataupun bisa mengucapkannya diluar kepala (tanpa melihatnya buku catatan lain). Kata menghafal diartikannya berupaya meresapkannya kedalam pikiran supaya selalu ingat.

Berdasarkan Suryabrata sebagaimana dikutipkan dari Kamilhakimin Ridwal Kamil kedalam bukunya yang berjudul: “Mengapa Kita Menghafal (tahfizh) al-Qur’an, istilah menghafal disebut pula mencamkan melalui sengaja serta dikehendaknya, artinya melalui sadar serta sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakannya melalui sadar serta sungguh-sungguh, karena terdapat juga mencamkan yang tidak sengaja kedalam mendapatkan suatu pengetahuan”.

Menurut beliau, hal-hal yang bisa membantunya menghafalkan ataupun mencamkan diantara lain”: “Pertama, menyuarakannya kedalam menghafal, dalam proses menghafal akan lebih efektif jika individu menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca membaca dalam hati saja. Kedua, pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yakni menambahkan hafalan sedikit demi sedikit melainkan dilaksanakan secara kontinu. Ketiga, memakai metode yang tepat kedalam menghafal.”⁷

Sedangkan berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia: “definisi hafalan ataupun menghafal ialah berupaya meresapkannya kedalam fikiran supaya selalu

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, PT Mahmud Yunus Wadzuryah, (Jakarta, 1997), hlm., 105.

⁷ Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), hlm., 279.

ingat.⁸Menghafal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lainnya.Kemudian mendapat awalan *m*menjadi menghafal yang artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat”.

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa hafalan merupakan kegiatan menghayati pelajaran yang telah masuk pada pikiran dan hati yang melekat kuat yang tersimpan pada memori otak .

f. Kosakata Bahasa Arab (mufradat)

Kosakata untuk bahasa arab ataupun yang disebut dengan mufradat, ialah himpunan kata-kata ataupun khazanah kata yang diketahuinya dari individu ataupun etinitas lain yang merupakan bagian dari bahasa tertentu. dalam bahasa inggris kosakata dikatakan dengan vocabulary. Kosakatanya bisa disebut sebagai perhimpunan kata-kata yang dimengerti dari individu itu serta kemungkinannya dapat dipakai dalam menyusun kalimat terbaru. Kosakatanya ialah salah satunya berdasarkan 3 unsur bahasa yang wajib dikuasainya, kosakat ini dipakai untuk bahasa tulisan ataupun bahasa lisan, serta merupakan salah satu alat sebagai pengembangan kemampuannya berbahasa Arab individu.⁹

Berdasarkan Al-khauili dan Mahmud Ali serta dikutipkan dari syaiful didalam bukunya yakni: “ Kosakata ialah sekumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata ialah sebagian terkecilnya oleh bahasa yang bersifat bebas, definisi ini menjadi pembeda diantara kata melalui morfem. Morfem ialah suatu bahasa terkecilnya yang tidak dapat dibagikan atas bagiannya berarti yang lebih terkecil yang berarti relatif kestabilan. Maka kata terdirikan oleh morfem-morfem, misalnya kata *mu’alim* (معلم) didalam bahasa arab terdirikan oleh satu morfem. Sedangkan kata *al-muallim* (المعلم)memiliki 2 morfem yakni الserta معلم. melainkan

⁸ Yusron Masduki, Implikasi Psikologis Penghafal Al-Qur’an, (Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018): 19

⁹Zahratun Fajriah, Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab (Mufradat) Melalui Penggunaan Media Kartu Karta Bergambar, (*Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 9, 2015): 110-11.

kata yang terdirikan oleh 3 morfem ialah kata yang terbentuk oleh morfem-morfem dimana tiap-tiap morfem-morfem mempunyai berarti khusus. Misalnya kata *al-mu'allimun* (المعلمون) yang terdirikan oleh 3 morfem yakni *ون*, *معلم*, dan *ال*.¹⁰

Jadi penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kosakata bahasa arab ialah salah satu unsur yang terpentingnya untuk pembelajarannya bahasa arab serta kumpulan kata-kata yang membentuk bahasa yang diketahuinya individu. Mufrodat bukan hanya mengajarkannya kosakata selanjutnya para peserta didik dianggapkan memiliki kemampuan menguasainya mufrodat apabila telah tercapainya tolak ukur yang ada.

g. Jenis-jenis Kosakata (Mufrodat)

Menurut Rusdy Ahmad Thai'mah memberikan klarifikasi kosakata (mufrodat) menjadikan 4 yang setiap sesuainya melalui tugas serta fungsinya, yakni:¹¹

- 1) Pembagiannya kosakata kedalam konteksnya kemahiran kebahasaan, terdapat berbagai pembagiannya kosakata kedalam konteks kemahiran bahasa yakni: *Pertama* kosakata sebagai pemahaman (understanding vocabulary) baik bahasa yang lain ataupun teks, *Kedua*, kosakata sebagai berbicara. *Ketiga*, kosakata sebagai menulis (writing vocabulary).
- 2) Pembagian kosakata berdasarkan artinya, kosa kata dibagikan menjadi berbagai bagian yakni: kata-kata fungsi, yakni kata-kata yang mengikat serta menyatukannya kosakata serta kalimat yang mana membentuk pemaparan yang bagus kedalam sebuah tulisan. Contoh: 'amil nasabh, harf jar dll.
- 3) Pembagian kosakata berdasarkan pemakaiannya, kosakata dibagikan menjadi 2 bagian yakni kosakata aktif serta kosakata pasif.
- 4) Pembagian Mufrodat (kosakata) berdasarkan cirri-ciri kata. Mufrodat dibagikan menjadi 2, pertama, Kata-

¹⁰ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Press, 2001), hlm.62

¹¹ Rusdy A.Thaiamah, *Al-Marja' fi Ta'lim al-lughah al-'Arabiyyah li al-Nathiqin bi Lughatin Ukhra*, Jami'ah Ummu al-Qura, Ma'had al-lughah al-'Arabiyyah, Wahdat al-Buhuts wa al-Manahij, Silsilah Dirasat fi Ta'lim al-'Arabiyyah, Juz 11, hlm., 616-617.

kata tugas yakni kata-kata yang dipakai dalam memperlihatkan tugas bagus kedalam lapangan kehidupan secara informal ataupun formal serta sifatnya resmi. Kedua, kata-kata inti khusus, kosakata ini ialah sekumpulan kata yang dipakai diberbagainya perbidangan pengulasan tertentu, yang biasanya dikatakan local words atau utility words.

Dari penguraian tersebut penulis memberi kesimpulan bahwa jenis-jenis kemahiran kosakata bahasa arab yaituuntuk membedakan yang satu dengan yang lain menggunakan kata yang sesuai bagus kedalam pembicaraannya yang bersifat keinformasian ataupun yang bersifat moral serta bisa dipahami oleh pembacanya.

h. Tujuan Pembelajaran Mufrodad

- 1) Memberikan penambahan perbendaharaan kosakata terbaru dengan melakukan pembelajaran mufrodad paling tidak peserta didik memiliki tabungan perbendaharaannya terbaru yang dapat kita keluarkannya ketika kita butuh dalam penyusunan sebuah kalimat yang sempurna.
- 2) Melakukan pelatihan pelafalan melalui bagus serta benar, melalui belajar kosakatanya peserta didik akan tau cara melafalkannya secara bagus serta benar dari segi makhrijul huruf serta panjang pendeknya sekiranya bisa di mengertinya dari yang mendengarkan.
- 3) Melakukan pemahaman kosakata baru baik secara denotasi ataupun konotasi, sejauh dari itu seluruh peserta didik bisa melakukan pemahaman arti kata yang terdahulu baik secara denotasi ataupun konotasinya. Yang mana peserta didik tidak tertipukan melalui adaya satu kata banyaknya makna ataupun kebaliknnya.
- 4) Memiliki kemampuan dalam melakukan perangkaian menjadikan suatu bahasa lisan ataupun tulisan.Pada taraf yang lebih matang ialah peserta didik memiliki kemampuan untuk mempraktikkan kedalam suatu bahasa lisan ataupun tulisan melalui pemilihan kata yang sesuai serta tersusunkan yang mana terciptanya

bahasa yang mudah dipahamkan serta tulisan yang mudah dimengertikan.¹²

Kesimpulan dari tujuan pembelajaran mufradat yaitu agar para siswa mampu memahami, melafalkan atau merangkai kosakata secara bagus serta benar berdasarkan segi makhrajnya serta intonasinya.

i. Prinsip-prinsip Pembelajaran Mufrodad

Menurut Faisal Hendra, mengatakan 7 prinsip untuk pemilihan pembelajaran mufrodad: “Pertama *Frekuensi*, yakni frekuensi pemakaian kata-kata yang tinggi serta sering, itulah yang wajib menjadikan pilihan. Kedua *Range*, yakni mengawalkan kata-kata yang banyak dipakai di negara ataupun di negara-negara non Arab ataupun di suatu negara tertentu yang mana kata-kata itu lebih sering dipakai. Ketiga *Availability*, mengutamakan kata-kata ataupun kosakata yang mudahnya untuk dilakukan pembelajaran serta dipakai didalam beberapa media ataupun atau wacana. Keempat *Familiarity*, yaitu mengawalkan kata-kata yang telah dikenalnya serta cukup terkenal didengarkan, seperti pemakaian kata شمس lebih sering dipakai ketimbang ذكاء, padahal keduanya sama artinya.

Kelima *Coverage*, yakni kemampuan daya cakupnya suatu kata untuk mempunyai berbagai makna, yang mana menjadinya luas cakupannya. Seperti kata بيت lebih luas daya cakupannya ketimbang kata منزل. Keenam *Significance*, yakni mengutamakan kata-kata yang mempunyai makna yang signifikan untuk menghindarkan kata-kata umum yang banyak ditinggalkannya ataupun kurang lagi dipakai. Ketujuh *Arabism*, yaitu mengawalkan kata-kata Arab dari kata-kata serapan yang diarabisasikan dari bahasa lain. Misalnya kata النفاذ, المذيع, الهاتف secara berurutannya ini harus didahulukan pemeliharannya ketimbang kata التليفون dan الدرايو. ¹³

Dari beberapa prinsip-prinsip mufradat diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaankosakata yang lama atau yang sering diucapkan yang lebih familiar digunakan

¹² Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN Press, 2011), hlm.79

¹³ Hendra Faisal, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm.156.

sehari-hari lebih dominan digunakan dari pada kosakata baru, akan tetapi didalam maknanya sama artinya yang membedakan hanyalah pengucapannya.

j. Metode dan teknik pembelajaran mufradat

Menurut Effendi mengatakan kalau perincian mengenai langkah serta teknik-teknik pembelajaran mufradat ataupun pengalamannya peserta didik untuk mengenalkan serta mendapatkan arti kata yakni: “Pertama *mendengarkan kata*, ini merupakannya langkah pertama yakni melalui memebrikan peluang untuk peserta didik dalam mendengarkannya kata yang dikatakan pendidik ataupun media lain, baik berdirinya sendiri ataupun di dalam kalimat. Kedua *mengucapkan kata*, didalam langkah ini pendidik memberikan peluang untuk peserta didik dalam mengatakan kata yang sudah didengarkannya..Ketiga *mendapatkan makna*, untuk langkah ini pendidik sebaiknya menghindarkan terjemahan untuk memberi makna arti kata untuk peserta didik, sebab apabila hal itu dilaksanakan maka tidak dapat terjadinya komunikasi langsung didalam bahasa yang sedang dipelajarinya, sementara arti kata pun akan cepat dilupakannya dari peserta didik.

Keempat *Membaca kata*, ssesudah terlampauinya tahapan pendengaran, pengucapan serta pemahaman arti kata-kata (kosakata) terbaru, pendidik menuliskannya pada papan tulis. Selanjutnya peserta didik diberikannya kesempatan membaca kata itu melalui suara keras. Kelima *menulis kata*, menguasai kosakata peserta didik akan sangat terbantuan yang mana ia dimintakan dalam menuliskan kata-kata yang baru dipelajarinya (mendengar, mengucap, memahami, membaca) mengingatkan cirri kata tersebut masihnya segar kedalam memori peserta didik. Keenam *membuat kalimat*, langkah terakhir oleh aktivitas pembelajarannya kosakata ialah memakai kata-kata terbaru itu kedalam sebuah kalimat yang sempurna, baiknya lisan ataupun tulisan”¹⁴

Jadi penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode dan teknik pembelajaran mufradat itu siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk mendengarkan

¹⁴Hendra Faisal, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm.157-158

terlebih dahulu penjelasan terkait materi, ketika semua sudah dijelaskan dan dicontohkan kemudian para siswa mempraktikkan mengucapkan kata yang telah didengarnya. Pada tahapan ini juga sebisa mungkin ketika guru menjelaskan menghindari terjemahan secara langsung karena itu sama saja mengakibatkan siswa cenderung akan mudah lupa makna kata yang diajarkan.

B. Penelitian Terdahulu

Secatinya penelitian ini adalah mengembangkan oleh riset-riset yang sama yang sudah dilaksanakan. Melainkan hasil riset sebelumnya yang dijadikannya untuk tolak ukur oleh riset ini yakni:

1. Skripsi karya Nanik Hartini mahasisiwi dari Universitas Sebelas Maret jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 02 Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri. Hasil penelitian yang menunjukkan pada dasarnya pelaksanaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan keaktifan hasil belajar peserta didik dari hasil penelitian diperoleh data mengenai keaktifan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat dijadikan salah satu alternative pembelajaran yang digunakan untuk dapat meningkatkan keaktifan hasil belajar peserta didik baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan keaktifan hasil belajar terjadi karena ada pelajaran dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) peserta didik dituntut untuk berfikir secara mandiri yaitu dengan menghubungkan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong sisiwa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk pembelajaran IPA.¹⁵ Yang menjadikan sama dengan riset peneliti dengan riset sebelumnya yakni memiliki kesamaan meneliti tentang model pembelajaran Contextuan Teaching and Learning (CTL). Sedangkan perbedaan antara penulis dan peneliti sebelumnya ialah peneliti sebelumnya memakai mata pelajaran IPA pada kelas 2.

¹⁵ Nanik Hartini, “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 02 Gambirmanis Pracimantoro, Wonogiri” (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2010) .

2. Skripsi karya Retno Setya Utami mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas IV Di Mi Ismaria AL-Qur’aniyyah Bandar Lampung”.
 Hasil riset memperlihatkan kalau p banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model tersebut ialah permodelan pembelajaran Kooperatif Picture and Picture. Picture and Picture adalah model pembelajaran yang kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan memakai media gambar yang dipasangkan ataupun diurutkannya menjadikan perurutan yang logis.¹⁶
3. Skripsi hasil penelitian Putri Wulandari mahasiswi dari Universitas Negeri Lampung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di Min 8 Bandar Lampung”.
 Hasil riset mengatakan kalau dalam melakukan peningkatan hasil belajar siswa pelajaran akidah akhlak pendidik wajib memiliki kemampuan dalam memilihkan metode, strategi, model, pendekatan serta media untuk pemrosesan pembelajaran. Pendidik wajib melakukan penentuan Guru metode yang sesuaiya melalui materi yang akan disampaikannya untuk siswa. Untuk itu peneliti sebelumnya memakai Contextual Teaching and Learning peserta didik dituntut untuk berfikir secara mandiri yaitu dengan menghubungkan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong sisiwa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷
4. Catur Nugraheni “Pemanfaatan Media Gambar Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Pada Siswa Kelas V MI Al-Iman Banaran GunungPati Semarang”

¹⁶ Retno Setya Utami, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar Pada Peserta Didik Kelas IV Di Mi Ismaria AL-Qur’aniyyah Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁷ Putri Wulandari, “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kealas V Di Min 8 Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa pemanfaatan media gambar sebagai upaya peningkatan penguasaan kosakata bahasa arab di MI Al-Iman .seperti pada proses belajar mengajar sebelum pembelajaran dilakukan, siswa dianjurkan untuk mendengarkan kata, mengucap kata, mendapatkan kata, membaca kata, menulis kata, membuat kalimat. Kemudian disiapkan gambar yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan (yaitu gambar dan benda-benda yang ada disekitar) setelah itu siswa disuruh untuk menempelkan di papan tulis secara bergantian atau berkelompok. Setelah menempel kata dan menghafal dengan benar siswa diberikan tugas untuk segera dikerjakan.

Terdapatnya kesamaan serta perbedaannya diantara riset yang dilaksanakan Catur Nugraheni dengan penelitian yang dilaksanakan dari penulis, antara lain yaitu persamaannya sama-sama meneliti mengenai meningkatkan kosakata bahasa arab serta sama-sama memakai metode penelitian lapangan, sedangkan perbedaannya, terletak pada model pembelajaran yang dipakai penulis yakni CTL dan diskripsi Catur Nugraheni tersebut hanya menjelaskan penguasaannya saja.¹⁸

5. Skripsi yang berjudul *“Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Fiqih di MI Ma’arif Madusari Secang Magelang Tahun 2010”* oleh mahasiswi IAIN Wali Songo Semarang yang bernama Sholihatun (073111218). Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran fiqih di MI Ma’arif Madusari Secang Magelang diterapkan malalui pembelajaran kontekstual mata pelajaran fiqih diberikan kepada peserta didik untuk menerapkan kaidah-kaidah fiqih kedalam dunia nyata dan dapat mendorong siswa untuk menghayati sekaligus untuk mengamalkan kaidah-kaidah islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning yang sama-sama menggunakan penelitian lapangan, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diterapkan pada penelitian ini, sedangkan pada penelitian yang

¹⁸ Catur Nugraheni, “Pemanfaatan Media Gambar Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Pada Siswa Kelas V MI Al-Iman Banaran GunungPati Semarang”.

dilakukan penulis menekankan pada mata pelajaran bahasa arab mengenai kosakata bahasa arab.¹⁹

C. Kerangka Berfikir

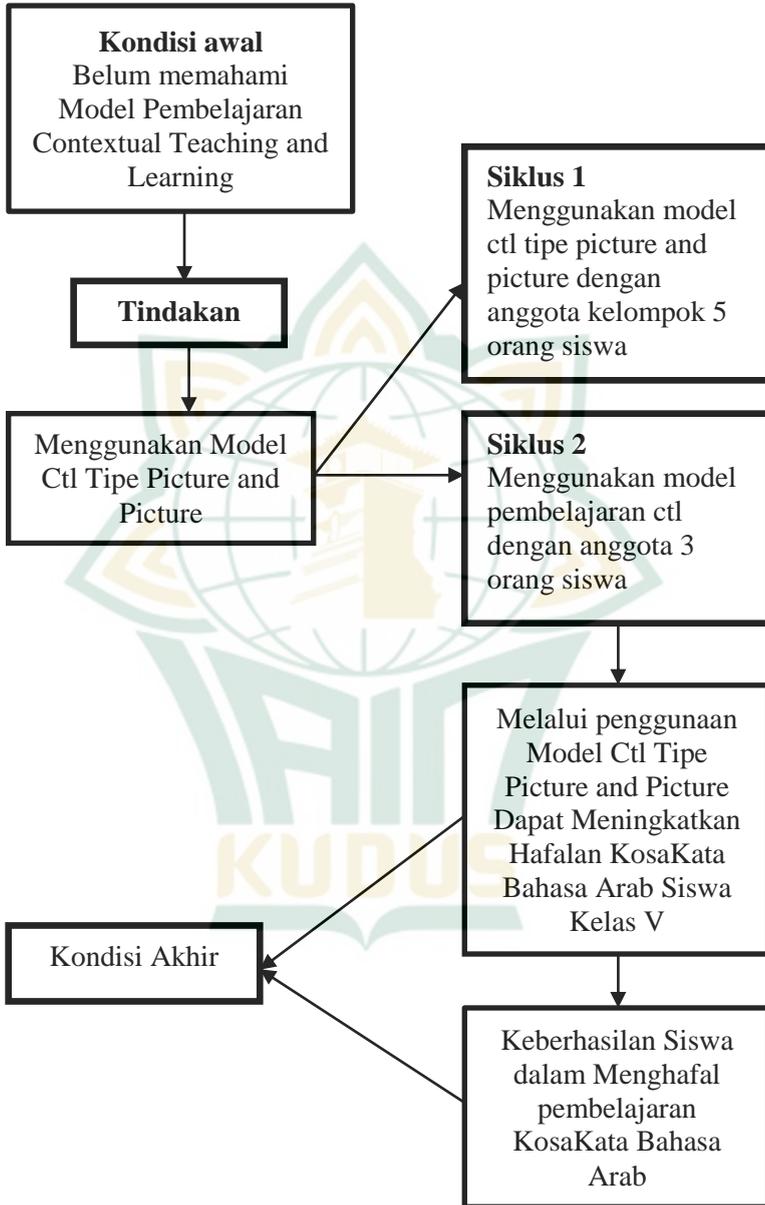
Aktivitas belajar mengajar ialah suatu kegiatan yang diharapkan peserta didik bisa mengikuti apa yang diajarkannya. Pemrosesan pembelajaran terjadinya aktivitas ada interaksi diantara guru sertasiswa, dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Tugas seorang pendidik untuk seorang guru dituntut untuk kreatif didalam penyampaian pelajaran yang disampaikannya, dibutuhkannya cara ataupun metode pembelajaran supaya materi yang disampaikannya bisa memudahkan untuk difahami dari siswa, serta siswa memiliki peran aktif di dalamnya. Keberhasilan pembelajaran bisa ditingkatkannya dengan beberapa cara. Salah satunya melalui pembuatan peserta didik aktif serta bisa melakukan peningkatan kemampuan siswa sebab peserta didik melakukan pembelajaran konsep pelajaran serta melakukan pengaitan melalui kehidupan nyata (CTL) Contextual Teaching and Learning ialah konsep belajar yang bisa membantukan peserta didik melakukan pengaitan diantara materi yang diajarkannya serta situasinya dunia nyata peserta didik, mendorong peserta didik membuat hubungan anantara pengetahuan serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Mata pelajaran bahasa arab ialah suatu mata pelajaran yang dilakukan pengarah dalam memotivasi, bimbingan, pengembangan serta pembinaan kemampuan serta melakukan penumbuhan sikap positif terhadap bahasa arab baik reseptif ataupun produktif kemampuan reseptif ialah kemampuan dalam melakukan pemahaman pembicaraan individu lain serta melakukan pemahaman bacaan. Kemampuan produktif ialah kemampuan memakai bahasa untuk alat komunikasi secara lisan ataupun tulisan.

¹⁹Sholihatun, "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang" (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang 2010).

Adapun kerangka berfikir untuk riset ini yakni:

Gambar 2.1 Skema Gambaran Kerangka Berfikir



Skema oleh kerangka berpikir tersebut bisa mendeskripsikan kalau pemakaian permodelan Contextual Teaching and Learning (CTL) Tipe Picture and Picture dalam Meningkatkan Hafalan Kosakata siswa Kelas V pada mata pelajaran Bahasa Arab di MI NU Miftahut Tholibin untuk melibatkan siswa secara menyeluruh dalam penemuan materi yang dipelajari serta menghubungkannya melalui keadaan kehidupan nyata supaya peserta didik lebih mudah dalam menghafalkan kosakata serta meningkatkan kemampuan peserta didalam mempelajari konsep pelajaran melalui pengaitan melalui kehidupannyata.

